

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

Latar Belakang Masalah

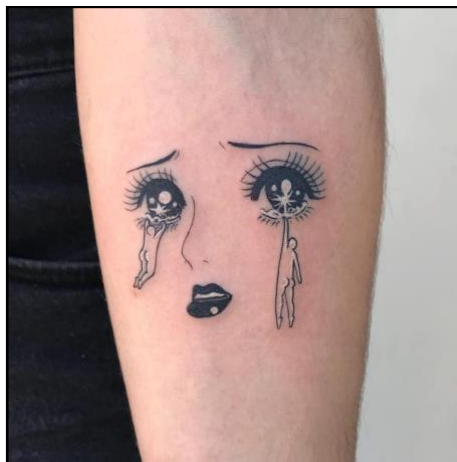
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan individu untuk memiliki tato tersembunyi. Tato sebagai bentuk dari bentuk modifikasi tubuh, khususnya pada ranah *body painting*. Tato merupakan suatu medium yang menyampaikan pesan secara nonverbal, namun terdapat fenomena di mana individu memutuskan untuk memiliki tato dan meletakkannya di bagian yang tidak terlihat. Penelitian ini bermaksud memahami bagaimana seseorang memaknai pengalaman mereka untuk memiliki tato yang diletakkan di bagian tubuh yang tidak terekspos.

Tubuh adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan sehari-hari kita, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, diasah kekuatannya, mengomunikasikan pesan (Kosut, 2000), dan lain-lain. Tubuh manusia satu dan lainnya tidaklah sama, terwujud dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Namun tidaklah mustahil bagi tubuh untuk dimodifikasi sebagaimana yang diinginkan. Modifikasi tubuh merupakan praktik *alteration* atau perubahan fisik melalui berbagai cara seperti tato, tindik, *scarrification*, *branding*, dan lain-lain. Beberapa modifikasi tubuh dapat bertahan sementara maupun permanen, namun mayoritas adalah perubahan yang bersifat permanen (DeMello, 2007). Tidak sedikit orang yang memodifikasi tubuhnya dan memiliki tujuan beragam, dapat dikarenakan oleh kepercayaan atau budaya yang dianut, kepentingan medis, hingga kepentingan estetika. Contoh yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia adalah praktik sunat dan tindik pada telinga pada perempuan, modifikasi tubuh yang dianggap begitu normal bahkan dilakukan oleh orangtua pada anaknya ketika masih bayi.

Ada pula modifikasi tubuh yang dilakukan atas dasar keperluan adat istiadat adalah modifikasi tubuh yang dipraktikkan oleh suku masyarakat Dayak, yaitu Telingaan Aruu atau praktik memanjangkan daun telinga. Hal ini telah diterapkan orangtua kepada anaknya sejak berumur dua tahun. Tiap tahunnya, mereka menambahkan satu anting pada anaknya. Anting-anting tersebut juga memiliki

gaya yang berbeda-beda yang menandakan perbedaan status serta jenis kelamin seseorang. Memiliki daun telinga panjang juga dikatakan menjadi sebuah pembeda antara manusia dan kera (Maunati, 2003). Selain itu, terdapat pula modifikasi tubuh yang berasal dari suku Asmat, yakni tindik pada sekat hidung atau yang sering dikenal sebagai *septum*. Tidak memakai aksesoris anting, ritual ini membutuhkan aksesoris khusus yang disebut dengan Bipane. Ritual pembolongan *septum* ini dilakukan pada laki-laki dan perempuan yang telah memasuki akil balig (M. C., 1980). Terdapat berbagai macam bentuk modifikasi tubuh yang dilakukan di Indonesia dengan banyak tujuan, namun penerimaan masyarakat dapat berbeda terhadap bentuk modifikasi tubuh satu dengan yang lainnya.

*Body painting* tergolong sebagai suatu bagian dari modifikasi tubuh yang terfokus pada menggambar atau menulis di atas kulit tubuh. Tato merupakan praktek penanaman pigmen warna pada kulit, hingga ke bawah epidermis yang kemudian partikelnya bertahan secara permanen dan membentuk sebuah desain (Doss & Hubbard, 2009). Pigmen warna dapat ditanamkan dapat diaplikasikan dengan beberapa macam alat seperti bambu hingga jarum, baik dengan mesin tenaga listrik maupun *hand poke* atau penusukan dengan tenaga tangan. Tato dapat diletakkan di beragam tempat, pada kulit tubuh bagian manapun bahkan pada bagian dalam mulut hingga bola mata. Desain sebuah tato juga bervariasi, baik tato yang berupa tulisan atau *lettering* maupun gambar, seperti gaya tradisional, neo-tradisional, realisme, *watercolor*, tribal, ilustratif, jepang, *blackwork*, dan *chicano* (Givens, 2016).



Gambar 1.1 Tato Ilustratif oleh Mick Hee

Sumber: tattoodo.com

Tato bukanlah fenomena baru, praktiknya telah ada sejak dahulu kala. Sejarah tato yang pertama kali dicatat datang dari pelayaran yang dilakukan oleh James Cook dan pasukannya dari Inggris pada sekitar abad ke-17. Kapal penjelajah milik Cook mendarat di Polinesia dan menemukan fenomena *body marking* yang telah dipraktikkan sejak ribuan tahun yang lalu dan digunakan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pemakainya (Atkinson, 2003). Dari sejarah itulah pula istilah ‘tato’ diperoleh, yakni dari bahasa Tahiti *tatau*. Fenomena tersebut memiliki kesamaan dengan sejarah merajah tubuh di Indonesia. Suku Dayak merupakan salah satunya, tato dianggap sebagai sesuatu yang dapat menangkal roh jahat dan melambangkan status sosial seseorang (Shanti, 2015).

Semua tubuh menyampaikan pesan, dan tubuh bertato menyampaikan pesan dengan cara yang unik. Tidak hanya sekedar tulisan dan gambar yang menempel pada tubuh manusia secara permanen, tato dapat dikatakan sebagai suatu bentuk medium untuk mengomunikasikan pesan. Tato “berbicara” melalui transmisi nonverbal dan seringkali pengiriman pesannya terjadi tanpa disadari (Kosut, 2000). Medium tato ini kemudian digunakan untuk mengaspirasikan nilai-nilai personal seorang individu (Mun, Janigo, & Johnson, 2012), pesan yang terkandung dalam tato tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa adanya pengetahuan mengenai riwayat pemakainya (DeMello, 2000). Sehingga dapat diketahui pula bahwa untuk memasang sebuah tato, individu memiliki pemaknaan terhadap tato tertentu yang dapat bervariasi pada tiap individu. Menurut Kierstein dan Kjelskau mengelompokkan motif bertato menjadi empat kelompok utama, yakni penyembuhan, afiliasi, seni, dan mode (Kierstein & Kjelskau, 2015). Tato tidak hanya sekedar cara suatu individu mengonstruksi citra diri mereka sebagaimana yang mereka inginkan, tato juga merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan pengaruh-pengaruh budaya pemakainya (Kosut, 2000).

Tato kini menjadi lebih *mainstream*, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tato dulunya hanya dilakukan oleh sedikit orang, baik karena jumlah orang yang menato masih terbatas dan begitu pula peminatnya, karena rasa sakit

yang hebat dan dikerjakan dalam waktu yang lebih lama dan tidak efisien apabila menggunakan teknik menato yang lama. Kini menato tubuh menjadi lebih mudah dan cepat, mulai dari aspek mencari referensi untuk desain tato, menjangkau studio tato, dan melewati proses ditato. Berkat adanya perkembangan teknologi, mesin tato yang dahulu sebatas jarum yang dicelupkan ke tinta kemudian ditusukkan ke kulit, kini ditenagai oleh aliran listrik yang membuat tato bergerak dan menanamkan tinta lebih cepat, sekitar 50 hingga 3000 kali per menit (Aguirre, 2014). Dengan teknologi baru ini proses tato menjadi lebih singkat dan tidak terlalu menyakitkan sehingga ketakutan individu akan rasa sakit yang tertanam saat proses penatoan menjadi berkurang. Mode merupakan alasan yang semakin sering dijadikan alasan bertato, seperti banyak fenomena lainnya di dunia ini, tato kini dikomersialisasikan.

Di sisi lain, menurut Fisher, mode memiliki suatu hal yang dianggap sebagai momok, yakni kekekalan. Bagi kapitalisme, di mana industri mode memiliki kontribusi yang tinggi, permanen adalah kata yang ‘buruk’. Mode mengomodifikasi perubahan, menghasilkan produk-produk mode yang lebih canggih dan modis secara terus-menerus. Maka dari itu, Fisher mengutarakan bahwa bentuk modifikasi tubuh yang lebih ideal bagi kapitalisme adalah yang tidak bersifat permanen karena akan selalu ada wadah untuk modifikasi selanjutnya (Fisher, 2002). Tato temporer merupakan salah satu bentuk modifikasi tubuh yang bersifat semi permanen, di Indonesia contohnya adalah praktik tato temporer di tempat wisata seperti Pantai Kuta di Pulau Bali serta praktik menghias tangan menggunakan henna. Keduanya merupakan praktik menggambar diri yang populer dan praktiknya tidak dipermasalahkan (Rokib & Sodik, 2017). Sifat permanen dan tidak permanen di Indonesia kemudian menjadi poin yang sangat berpengaruh dalam diterima atau tidak diterimanya praktik penggambaran tubuh.



**Gambar 1.2 Praktik Menghias Tangan dengan Henna**

Sumber: thehoneycombers.com

Kosut mengutarakan bahwa secara historis, tato diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, mengerikan, dan berbahaya bagi masyarakat (Kosut, 2000). Di Indonesia sendiri pernah ada masa-masa di mana tato dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengganggu ketertiban umum. Pada masa pemerintahan Orde Baru, tato diafiliasikan dengan tindakan kriminal. Para pemakai tato pada zaman itu terancam untuk dipenjara dan bahkan dibunuh. Ancaman tersebut kemudian menyebabkan banyak individu bertato segera menyingkirkan tato-tato mereka dengan berbagai cara (Barker, 2000).



**Gambar 1.3 Mang Han sang Penyintas Petrus**

Sumber: vice.com

Hingga kini, negara rupanya masih belum dapat menerima tato sepenuhnya. Fakta tersebut tercerminkan pada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh negara

melalui lapangan pekerjaan yang disediakan oleh lembaga-lembaga pemerintahan yang tidak memperbolehkan pegawainya untuk memiliki tato pada tubuhnya (Ramadhani, 2017). Alasan dari larangan tersebut didasari oleh argumen bahwa memiliki tubuh yang bersih, dalam kasus ini yang dimaksud bersih adalah bersih dari gambaran, merupakan sebuah cerminan dari pemerintahan negara yang bersih pula. Di samping itu, kesehatan juga menjadi alasan, bahwa tato merupakan salah satu pintu masuk dari penyakit AIDS. Penolakan pendaftar yang memiliki tato dianggap sebagai tindakan preventif, mahalnya tes HIV/AIDS mendasari mengapa strategi tersebut dianggap lebih efisien (Fauzan, 2019). Meskipun seseorang telah diterima oleh suatu lembaga, demi menegaskan larangan tersebut digalakkan praktik razia tubuh bertato (Batubara, 2016). Adanya larangan dalam memiliki tato dapat disebut sebagai sebuah bentuk diskriminasi, karena hanya menilai seseorang dari penampilan. Memiliki tato tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaan mereka (Leu, 2018).



**Gambar 1.4 Razia Tato pada Prajurit TNI AL di Cilacap**  
Sumber: detik.com

Selain itu, terdapat pula peran agama yang ikut serta mendukung citra negatif dari tato, seperti hukum agama Islam yang dikatakan melarang pemakaian tato permanen. Indonesia sebagai sebuah negara yang mana mempercayai Tuhan adalah salah satu dari ideologi yang dianut, tato tetap dapat ditemukan. Memeluk agama Islam pun juga tidak menghalangi beberapa individu di Indonesia untuk memiliki tato permanen (Rokib & Sodiq, 2017). Dipandang sebagai sesuatu yang abnormal, menyalahi norma kecantikan (Pitts, 2003), hingga maskulin (Strübel & Jones, 2017), tato secara terus-menerus dimaknai dan dilabeli oleh masyarakat yang

melihat. Karena jalannya tato tidak searah dengan adanya standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, hal ini dipandang sebagai hal yang menyimpang. Di samping itu, saat membicarakan mengenai standar kecantikan tidak lengkap apabila membahas mengenai gender. Stereotip yang menimpa individu bertato memang negative, namun menurut Pitts, stereotip yang menimpa perempuan yang menato tubuhnya lebih berat lagi karena tuntutan masyarakat yang mengharapkan perempuan untuk mengikuti standar kecantikan tertentu. Dengan adanya standar kecantikan yang digaung-gaungkan melalui banyak medium, tertanam sejak dulu di benak masyarakat, dan diberlakukan pada perempuan-perempuan sejak usia dini, tato dianggap sebagai sesuatu yang mengancam karena merusak standar kecantikan yang “ditetapkan” kepada perempuan. Standar kecantikan sendiri merupakan upaya untuk “mendisiplinkan” tubuh perempuan, menekankan kepada keindahan dan kewanitaan. Untuk dapat konform, tubuh wanita diharuskan murni dan tak ternodai (Pitts, 2003).

Namun hal tersebut dapat dimanipulasi, pemilihan di mana tato diletakkan pada tubuh akan mempengaruhi terjadinya komunikasi antara tato dengan individu yang melihat karena keterbatasan audiens akan suatu tato. Memiliki tato di bagian-bagian tubuh yang terbuka dan mudah untuk diakses oleh banyak orang dapat memberikan perubahan yang signifikan kepada pengalaman bertato seseorang (Kosut, 2000). Dengan adanya ketidakterbatasan penempatan tato pada tubuh individu memungkinkan adanya tato yang terletak di area yang tidak dapat atau sulit dilihat oleh masyarakat. Tato dapat menjadi *non-visible* atau tersembunyi karena tertutupi oleh pakaian, rambut, atau karena faktor ukuran yang kemudian membuat tato tersebut sukar untuk ditemukan oleh individu lain. Tato *non-visible* dimiliki secara sengaja, pengaturan peletakannya dilakukan dengan sadar oleh pemiliknya. Menurut Roberts, pemilik tato *non-visible* atau tersembunyi disebut dengan individu dengan tato, terdapat perbedaan antara “individu dengan tato” dan “individu bertato”. Individu dengan tato diketahui sebagai seseorang yang memiliki beberapa tato yang peletakannya memungkinkan untuk ditutupi, sedangkan individu bertato adalah orang yang memiliki tato untuk selalu dipertunjukkan kepada orang lain dan menutupi tato-tatonya akan menggoyahkan jati dirinya

(Roberts, 2012). Menurut Fisher, individu dengan tato seringkali merasa bahwa mereka harus menutupi tato-tato pada tubuhnya saat berada di tempat umum atau harus mengambil risiko mendapatkan penolakan secara sosial (2002), sehingga dapat diketahui bahwa individu dengan tato mementingkan respon sosial sedangkan individu bertato mementingkan identitas mereka yang melibatkan tato.

Audiens yang dapat mengakses tato tersebut kemudian dapat dimanipulasi. Menurut Doss dan Hubbard, tato tersembunyi bukan berarti tidak memiliki nilai komunikatif, melainkan memiliki nilai komunikatif yang dibatasi. Sehingga terdapat individu lain yang diperbolehkan melihat tato tersebut dan ada pula yang tidak (Doss & Hubbard, 2009). Fenomena ini kemudian dapat dilihat sebagai alternatif bagi mereka yang ingin mengontrol pihak-pihak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk mengakses tato-tato mereka. Untuk mengetahui hal tersebut kemudian dapat dikaji mengenai latar belakang ekonomi, sosial-budaya, dan politik yang mendorong seseorang akan memasang tato serta bagian penempatannya.

Namun, keberadaan tato tersembunyi berawal dari alasan yang berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Maka dari itu, latar belakang kehidupan serta konteks budaya dimana seseorang tinggal juga dapat mempengaruhi semua pengambilan keputusan seputar tindakan menato diri. Seperti memilih desain, memilih seniman tato, peletakan tato, aksesibilitas tato, dan lain-lain. Di Indonesia, dengan adanya stigma yang ada mengenai tato, pembahasan tato menjadi kurang menonjol dan di beberapa situasi kurang dikaji secara mendalam atau bahkan diabaikan. Seringkali didengar persepsi-persepsi tertentu mengenai tato oleh masyarakat, namun sukar diketahui apa yang dialami oleh individu dengan tato itu sendiri. Terutama mengenai fenomena tato tersembunyi yang berpotensi menjadi alternatif bagi individu dengan tato untuk konform terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Di dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai pengalaman pribadi individu yang memiliki tato tersembunyi. Bagaimana seseorang menjalani hidupnya dengan sesuatu yang tertulis atau tergambar secara permanen pada tubuhnya dan tidak dapat dilihat oleh banyak orang, terutama bagaimana mereka



memaknai pengalaman pribadinya untuk memiliki tato-tato tersembunyi dipilih untuk diteliti agar dapat mengisi *gap* penelitian mengenai tato di Surabaya yang masih terbatas. Sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia, budaya tato di Surabaya patut dikaji. Ditambah lagi, penempatan tato tersembunyi telah ada sejak lama namun karena tak kasatmata maka tidak banyak yang menyadari adanya fenomena ini dan kemudian menjadi kurang dibahas. Penelitian ini akan dieksekusi menggunakan metode fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl dan diperluas oleh Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty, untuk memahami bagaimana individu-individu yang tinggal dan menjalani kehidupan di antara nilai dan norma yang berlaku di Indonesia, khususnya Surabaya, memaknai pengalaman mereka memiliki tato yang terletak di bagian tubuh yang tidak terekspos atau tersembunyi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemaknaan informan terhadap tato?
2. Apakah latar belakang ekonomi, sosial-budaya, dan politik yang mendorong informan dalam menato tubuhnya?
3. Bagaimanakah pengalaman bertato (*tattoo experience*) individu dengan tato tersembunyi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui pemaknaan informan terhadap tato, latar belakang ekonomi, sosial-budaya, dan politik yang mendorong mereka dalam membuat tato pada tubuhnya, serta motif untuk memiliki tato yang letaknya tersembunyi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam mengembangkan studi Ilmu Komunikasi serta membantu sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai fenomena tato tersembunyi di Indonesia.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1 Tato dalam Perspektif Studi Budaya

Semasa hidup di dunia ini, kita tidak akan dapat lepas dari budaya sebagai cara menjalani kehidupan kita. Kebudayaan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang *shared meanings*, yang mana merupakan salah satu cara bagi kita untuk memahami dunia ini. Tato yang ada pada tubuh seseorang tidak hanya ada untuk membentuk citra individu tersebut saja, namun juga merupakan cerminan dari pengaruh-pengaruh budaya individu pemakai tato (Kosut, 2000).

Tato merupakan fenomena penanaman tinta ke dalam kulit menggunakan jarum. Meskipun pada dasarnya tato hanyalah tinta di atas tubuh yang membentuk gambar atau tulisan, namun rupanya tato dapat dipandang dari berbagai kacamata sehingga dapat diartikan sebagai beragam hal dan sukar untuk dipandang terpisah dengan pemakainya. Tato pertama kali dikenal dari perjalanan James Cook selama perjalanannya sekitar pada tahun 1784, ia menemukan fenomena tersebut saat berada di Tahiti, Samoa, Hawaii, dan Maori. Di tempat tersebut, *body marking* atau penandaan tubuh merupakan sebuah tradisi dan telah dipraktikkan sejak ribuan tahun yang lalu. Kata tato diangkat dari istilah dalam bahasa Tahiti *ta-tu* atau *tatau* (Atkinson, 2003). Tradisi tersebut berfungsi sebagai penanda dari status sosial pemakai serta identitasnya (Sanders & Vail, 2008). Namun, karena kedatangan penjajah yang mengkolonisasi wilayah-wilayah tersebut dan menanamkan ideologi-ideologi religius, praktik menato tubuh di wilayah-wilayah tersebut perlahan-lahan hilang. Fakta tersebut serupa dengan apa yang ada di Indonesia, praktek merajah merupakan sebuah tradisi dari beberapa adat. Pembahasan

mengenai hal ini akan disinggung secara lebih saksama di subbab selanjutnya, yakni “Tato di Masyarakat Indonesia”.

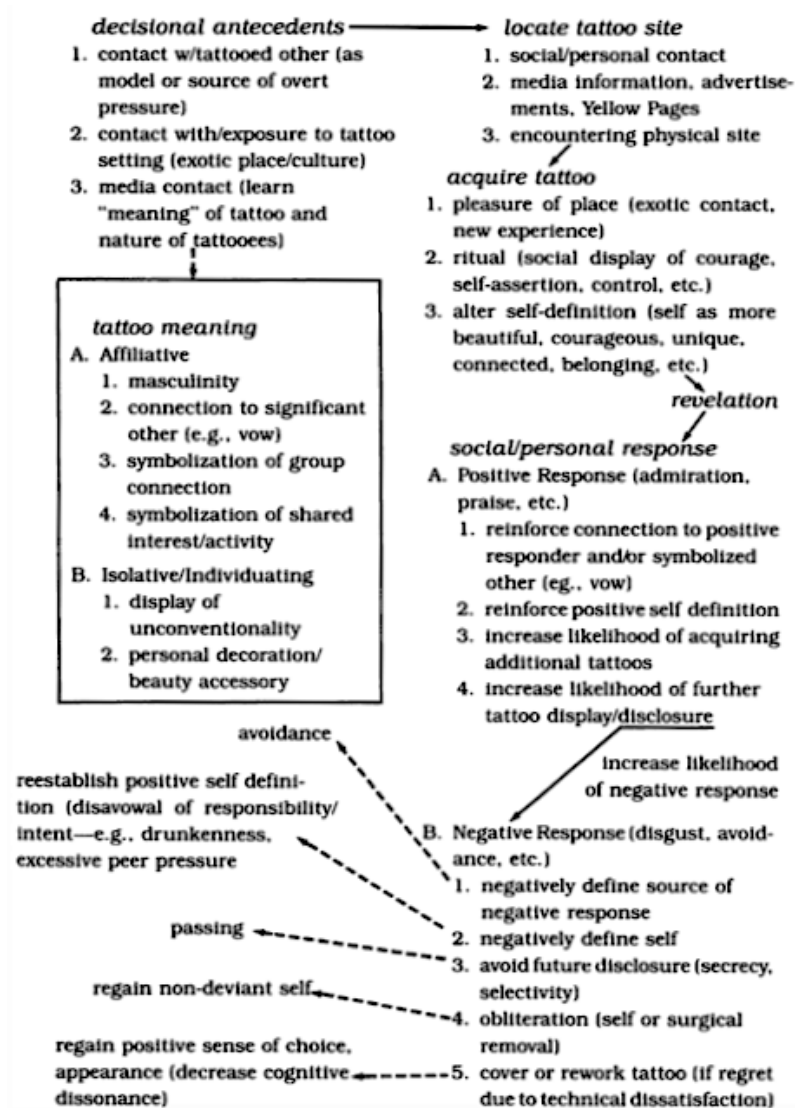
Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa praktik tato adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan, mewariskan budaya, serta sebagai bentuk kontribusi dalam menjadi bagian dari sebuah suku. Di samping itu, ritual adat menato tubuh kini masih dipraktikkan. Tato tribal merupakan salah satu desain tato yang diminati oleh banyak orang, terlepas dari ada atau tidaknya ikatan antar individu tersebut dengan suku dari mana tato tersebut berasal. Orang-orang tersebut disebut sebagai *modern primitivist* yang kemudian menuai penerimaan tertentu dari masyarakat, mulai dari anggapan bahwa memiliki tato tribal adalah sebuah tindakan yang mengapresiasi sebuah budaya (Rosenblatt, 1997) hingga sebagai tindakan *cultural appropriation* atau perampasan budaya (Sanders & Vail, 2008).

Menurut sebuah penelitian mengenai tato pada tahanan Rusia di Israel, menato tubuh juga merupakan bagian dari *criminal culture*. Terdapat sebuah hierarki di antara para tahanan tersebut, status sosial mereka disimbolkan oleh desain tato tertentu sehingga jelas siapa yang berkuasa dan tidak di kelompok itu. Tato juga digunakan untuk menandai para tahanan dengan simbol yang melambangkan masa lalu mereka, khususnya tindakan kriminal yang telah mereka perbuat sehingga mereka dapat berada di penjara tersebut. Selain itu, fungsi lain adalah sebagai alat penindasan, seperti penandaan pada para tahanan homoseksual sebagai simbol inferioritas karena menjadi “perempuan” di dalam penjara tersebut. Pemasangan tato yang tidak menyimbolkan kenyataan dari pemakainya dapat berakibat fatal seperti hukuman mati (Shoham, 2009). Adanya keterkaitan tato dan kriminalitas pada fenomena tersebut seirama dengan fakta yang terjadi di Indonesia pada era pemerintahan orde baru, peristiwa ini akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

Selain itu, menurut sebuah penelitian milik Tabassum, individu-individu bertato juga dipandang tergolong dalam sebuah subkultur. Meskipun *membership*-nya sangatlah kabur (DeMello, 2000), namun terdapat *sense of community* dan keterkaitan sebagaimana apabila seseorang dapat melewati ambang pintu,

memasuki sebuah klub, dengan menato diri (Tabassum, 2013). Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa tato memiliki keterkaitan dengan budaya dan bahkan politik.

Terdapat sebuah teori milik Sanders dan Vail (2008) yang berjudul *Tattoo as Social Symbol: Acquisitional Process and Self-Definitional/Identity Consequences* yang menunjukkan bahwa tato merupakan sebuah *public act* karena pengalaman menato tubuh seseorang akan melibatkan pihak lain yang dapat merespon keberadaan sebuah tato pada tubuh seseorang.



Gambar 1.5 Bagan *The Tattoo as Social Symbol: Acquisitional Process and Self-Definitional/Identity Consequences* oleh Clinton Sanders

Pada figur di atas dijabarkan bagaimana seseorang terdorong untuk menato diri, melalui beragam pilihan dalam memutuskan aspek-aspek penting saat akan

mendapatkan tato, respon sosial baik yang positif maupun negatif, serta arti dari sebuah tato. Figur ini akan digunakan sebagai referensi untuk menganalisis dalam penelitian ini.

Kemudian, pada subbab selanjutnya akan dijelaskan mengenai keberadaan tato di Indonesia, fakta-fakta historis mengenai tato, serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai tato di Indonesia.

#### 1.5.2 Tato dan Budaya Masyarakat Indonesia

Di Indonesia, yang merupakan sebuah negara kepulauan dengan beragam budaya; adat istiadat, bahasa, kepercayaan, karya seni, dan lain-lain. Berbeda suku bangsa, berbeda pula nilai-nilai yang dianut. Modifikasi tubuh juga dapat ditemukan dalam nilai-nilai yang dianut oleh beberapa suku bangsa maupun kelompok tertentu di Indonesia. Dalam konteks masyarakat tersebut, modifikasi tubuh tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris atau keperluan estetika semata, melainkan memiliki kegunaan yang dapat dijadikan sebagai pembeda identitas, memperkuat identitas individu itu sendiri, serta untuk keperluan kepercayaan tertentu. Salah contoh modifikasi tubuh yang berasal dari budaya di Indonesia adalah bagian dari *body painting*, yakni tato atau rajah.

Tato bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat. Di Indonesia sendiri, tato sudah dipraktikkan sejak dahulu kala oleh beberapa suku seperti suku Mentawai dan Dayak. Terdapat enam pembagian rumpun dalam suku tersebut dan tiap rumpun memiliki perbedaan nilai-nilai yang dianut mengenai tato. Misalkan bagi suku Dayak Kayan, perempuan yang bertato dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bertato. Sedangkan bagi suku Dayak Iban, motif tato yang dimiliki mencerminkan status sosial mereka. Bagi orang-orang penting seperti kepala adat kerap memiliki tato dengan simbol dunia atas, seperti bulan dan matahari.



**Gambar 1.6 Motif Tato Dayak Iban**

Sumber: undas.co

Hal ini didasari oleh kepercayaan suku Dayak bahwa alam terbagi menjadi tiga, yakni atas, tengah dan bawah. Bagi suku Dayak, tato dipercayai dapat menangkis roh jahat dan roh kematian (Shanti, 2015). Menurut penelitian Pradita, semakin lama makna sakral dan spiritual pada tato khas suku Dayak semakin tidak terlihat. Tato yang dulunya hanya diukir ditubuh para bangsawan dan pejuang pria, kini dapat dirajah di tubuh siapapun. Meskipun begitu, masih ada para pemuda Dayak yang masih menggunakan tato Dayak dengan cara tradisional untuk mempertahankan unsur-unsur religinya (Pradita, 2013).

Meskipun secara historis tato adalah merupakan bagian dari adat-adat tertentu di Indonesia, terdapat masa di mana individu bertato dituding sebagai seorang kriminal, yakni pada masa orde baru. Pemerintah pada masa itu telah membentuk persepsi bahwa tato merupakan simbol kriminalitas dan pemakainya dianggap mengancam ketertiban umum (Sukendar, 2015). Dalam menjalankan operasi Petrus (penembakan misterius), aparat yang bertugas menggunakan individu bertato sebagai patokan individu kriminal. Mayat para korban dari operasi tersebut biasanya diletakkan di tempat umum atau terbuka, memperlihatkan bahwa mayat-mayat tersebut tidak hanya sekedar mayat, namun mayat bertato. Karena adanya kecenderungan bahwa kriminal pada umumnya memiliki tato, para aparat kemudian memburu individu-individu bertato, beresiko membunuh mereka yang tidak bersalah. Alhasil, orang yang memiliki tato di era tersebut berbondong-bondong melakukan upaya-upaya untuk menghapus tato mereka. Seperti

melakukan operasi plastik, melukai kulit mereka dengan silet, hingga membakar tato mereka menggunakan soda api dan setrika (Barker, 2000).

Nampaknya fakta sejarah tersebut masih mempengaruhi bagaimana tato dipandang oleh negara hingga kini. Contohnya ada pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh negara, yang tidak memperbolehkan pegawainya memiliki tato. Terdapat beberapa lembaga yang memiliki peraturan tersebut. Beberapa di antaranya mencakup kalangan Polri, TNI AU, Kejaksaan Agung, Kementerian BUMN, Hukum dan HAM, Badan Pengkajian, serta Penerapan Teknologi (Ramadhani, 2017). Pada beberapa lembaga, hal yang sama berlaku pada tindak juga. Pada TNI AL, peraturan ini dianggap serius dan diterapkan dengan ketat. Pada proses seleksinya, tubuh diperiksa mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bagi pelamar yang memiliki tato dan tindik akan langsung didiskualifikasi meskipun ukurannya sangat kecil (Irawan, 2017). Meskipun sudah menjadi bagian dari lembaga tersebut, tetap harus melalui razia tato dan tindik. Kegiatan ini ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan para prajurit (Batubara, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat kontrol-kontrol yang diterapkan secara institusional pada tubuh individu hingga batasan tertentu meskipun persoalan tubuh adalah persoalan yang begitu personal. Ditambah lagi, dengan adanya larangan tersebut secara tidak langsung dapat membangun persepsi atau lebih menegaskan adanya bias bahwa individu yang memiliki tato tidak berkemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap (Broussard & Harton, 2017)

Sejauh ini, terdapat banyak penelitian yang menyinggung tato di Indonesia, beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Shanti, Nugroho *et al*, serta Rokib dan Sodiq. Meskipun secara historis tato adalah merupakan bagian dari adat-adat tertentu di Indonesia, terdapat masa di mana individu bertato dituding sebagai seorang kriminal, yakni pada masa orde baru. Pemerintah pada masa itu telah membentuk persepsi bahwa tato merupakan simbol kriminalitas dan pemakainya dianggap mengancam ketertiban umum (Sukendar, 2015). Dalam menjalankan operasi Petrus (penembakan misterius), aparat yang bertugas menggunakan

individu bertato sebagai patokan individu kriminal. Mayat para korban dari operasi tersebut biasanya diletakkan di tempat umum atau terbuka, memperlihatkan bahwa mayat-mayat tersebut tidak hanya sekedar mayat, namun mayat bertato. Karena adanya kecenderungan bahwa kriminal pada umumnya memiliki tato, para aparat kemudian memburu individu-individu bertato, beresiko membunuh mereka yang tidak bersalah. Alhasil, orang bertato di era tersebut berbondong-bondong melakukan upaya-upaya untuk menghapus tato mereka. Seperti melakukan operasi plastik, melukai kulit mereka dengan silet, hingga membakar tato mereka menggunakan soda api dan setrika (Barker, 2000).

Nampaknya fakta sejarah tersebut masih mempengaruhi bagaimana tato dipandang oleh negara hingga kini. Contohnya ada pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh negara, yang tidak memperbolehkan pegawainya memiliki tato. Terdapat beberapa lembaga yang memiliki peraturan tersebut. Beberapa di antaranya mencakup kalangan Polri, TNI AU, Kejaksaan Agung, Kementerian BUMN, Hukum dan HAM, Badan Pengkajian, serta Penerapan Teknologi (Ramadhani, 2017). Pada beberapa lembaga, hal yang sama berlaku pada tindak juga. Pada TNI AL, peraturan ini dianggap serius dan diterapkan dengan ketat. Pada proses seleksinya, tubuh diperiksa mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bagi pelamar yang memiliki tato dan tindik akan langsung didiskualifikasi meskipun ukurannya sangat kecil (Irawan, 2017). Meskipun sudah menjadi bagian dari lembaga tersebut, tetap harus melalui razia tato dan tindik. Kegiatan ini ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan para prajurit (Batubara, 2016).

Penelitian pertama, oleh Shanti, membahas mengenai pemaknaan khalayak terhadap representasi perempuan bertato di Instagram. Penelitian tersebut merupakan penelitian dalam bidang komunikasi dan menggunakan metode *reception analysis*. Fokus penelitian terletak pada interpretasi khalayak terhadap identitas perempuan bertato dan media yang digunakan adalah postingan foto dalam media sosial Instagram. Subjek penelitian tersebut adalah perempuan dan laki-laki berumur 22 hingga 26 tahun yang bertato dan tidak bertato. Dalam penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa khalayak memaknai perempuan bertato sebagai



sesuatu yang feminin dan sensual. Informan dari penelitian tersebut juga menganggap perempuan yang bertato mempunyai keberanian untuk menjadi berbeda dan merasa memberikan penilaian yang negatif terhadap perempuan bertato merupakan hal yang tidak perlu dilakukan (Shanti, 2015).

Kedua, Nugroho *et al* mengupas mengenai persepsi tato bagi kalangan perempuan bertato di kota Samarinda. Fokus dari penelitian tersebut adalah persepsi perempuan bertato terhadap diri mereka sendiri. Dilakukan pada lima orang perempuan asal Samarinda, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka mendapatkan perlakuan berbeda dari keluarga dan teman setelah bertato. Tato juga dianggap sebagai karya seni yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan tidak berkaitan dengan perilaku yang menyimpang (Nugroho, Hatuwe, & Sary, 2018).

Penelitian ketiga oleh Rokib dan Sodiq membahas mengenai fenomena tato pada komunitas *punk* muslim di Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada eksistensi komunitas ‘Punk Muslim di mana tato adalah sesuatu penting bagi identitas mereka serta respon masyarakat terhadap hal tersebut. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa komunitas ‘Punk Muslim’ tetap kukuh akan identitas mereka sebagai *punk*. Mereka juga menganggap bahwa tato memiliki nilai personal dan bertolakbelakang dengan stigma masyarakat (Rokib & Sodiq, 2017).

Untuk mengisi *gap* penelitian mengenai tato di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk membahas tato khususnya tato tersembunyi berkaitan dengan motif pemakai. Penelitian ini juga akan menggunakan metode fenomenologi untuk mencapai pemahaman yang lebih personal.

### 1.5.3 Dorongan Individu untuk Menato Tubuhnya

Menjadi sebuah medium untuk menyampaikan pesan, tiap orang memiliki dorongan tersendiri untuk bertato. Kierstein dan Kjelskau mengelompokkan motif bertato menjadi empat kelompok utama, yakni penyembuhan, afiliasi, seni, dan mode.

Untuk beberapa orang, menato tubuh merupakan sebuah bentuk penyembuhan. Mereka menato diri mereka untuk memiliki kontrol atas rasa sakit

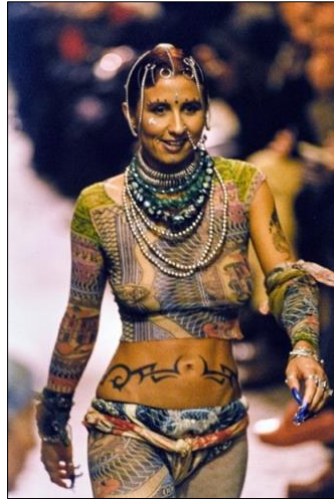
pada diri mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Kontrol tersebut diperoleh dengan menato diri mereka, yang mana berarti mendapatkan rasa sakit atas kemauan sendiri. Kelompok kedua adalah afiliasi dan *sense of belonging*, di mana orang menato diri mereka dengan mengikutsertakan simbol yang terasosiasi dengan kelompok tertentu. Beberapa contohnya adalah agama, keluarga, logo *band*, tim sepakbola, dan lain-lain. Hal ini cenderung dilakukan oleh yang berusia muda berkaitan dengan pencarian identitas mereka.



**Gambar 1.7** Tato ‘The Beatles’ oleh Eva Krbdk  
Sumber: weheartit.com

Selain itu, alasan menato dapat didasari oleh seni. Beberapa orang memutuskan untuk membuat tato karena kekaguman mereka terhadap seni dan tato tertentu dipilih karena memiliki nilai seni yang mereka sukai. Kelompok terakhir adalah mode. Hal ini disebabkan oleh tato yang semakin lama menjadi semakin *mainstream*, sehingga mendapatkan tato menjadi sebuah tindakan untuk mengikuti tren. Terdapat beberapa acara televisi yang berkaitan dengan tato seperti *Miami Ink* dan *LA Ink* (Kierstein & Kjelskau, 2015), serta perancang busana yang ikut memproduksi *line* yang bertemakan tato seperti Jean-Paul Gaultier. Peragaan *Les Tatouages* milik Jean-Paul Gaultier di tahun 1994 menampilkan serangkaian model dengan modifikasi tubuh dalam bentuk tato dan tindik. Gaya pakaian yang dikenakan berwarna dasar kulit dan transparan, serta bercorak bagaikan tato. Tato pada masa itu merupakan tren yang disebut-sebut sebagai *the exotic* atau eksotis

(Sweetman, 1999). Dapat diketahui bahwa kegiatan merajah tubuh, yang berasal dari bagian ritual suatu adat, hingga sesuatu yang diasosiasikan sebagai perilaku yang menyimpang karena dikenakan oleh kelompok-kelompok kriminal tertentu tetap dapat dikomersialisasikan dan dibentuk menjadi bagian dari budaya pop.



**Gambar 1.8 Peragaan Busana *Les Tatouages* oleh Jean-Paul Gaultier**

Sumber: vogue.com

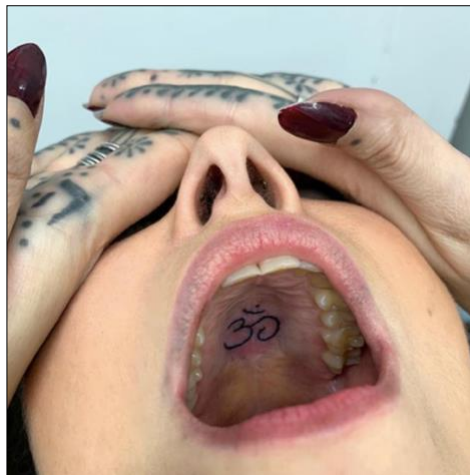
Alasan menato individu yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh pandangan seseorang terhadap tato. Dan pandangan tersebut tentunya dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari seseorang tersebut (Tabassum, 2013).

Terdapat sebuah penelitian yang membahas mengenai motif menato diri di Indonesia, yakni Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas oleh Nurlita. Meneliti mengenai motif dari remaja putri untuk menato diri, faktor-faktor yang mendukung tindakan tersebut, serta pandangan mereka terhadap tato. Hasil yang adalah bahwa remaja perempuan di daerah tersebut menato diri karena terpengaruh oleh lingkungan dan budaya mereka, serta pemakaian tato adalah suatu cara untuk mengekspresikan diri dan mengapresiasi seni (Nurlita, 2017).

Dalam penelitian ini akan diungkap pula alasan yang mendorong individu-individu untuk mendapatkan tato, khususnya tato yang terletak di bagian tubuh yang disembunyikan dari beberapa pihak sehari-seharinya. Dengan mengetahui motif dari seseorang untuk menato diri, akan lebih mudah untuk memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman memiliki tato tersembunyi.

#### 1.5.4 Fenomena Tato Tersembunyi

Tato tidak hanya suatu tulisan atau gambar pada tubuh yang mana dapat dilihat oleh semua orang. Beberapa tato memiliki keterbatasan akses audiens, sehingga tidak dapat menerima pesan yang disampaikan. Hal tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Yang artinya beberapa orang secara sengaja bermaksud untuk menutupnya dari orang lain, namun ada pula yang menaruh tato di area yang dikehendaki dan kebetulan tidak terlihat oleh orang lain. Tato menjadi tersembunyi dari banyak orang saat diletakkan di bagian tubuh yang contoh letaknya tertutup oleh pakaian, rambut, alas kaki, dan lain-lain.



**Gambar 1.9 Tato Tersembunyi Milik Céline Aieta**

Sumber: Instagram

Konsep dari tato yang tersembunyi kemudian bertolakbelakang dengan pemahaman bahwa tato sebagai medium yang dapat menyampaikan pesan dan dimaknai. Peletakan tato secara tersembunyi akan mempengaruhi nilai komunikatif dari tato tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Doss dan Hubbard berkaitan mengenai peran *public self-consciousness* pada visibilitas tato. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tato sebagai medium untuk berkomunikasi, hubungan antara nilai komunikatif dan visibilitas tato, serta asosiasi antara *public self-consciousness* dan visibilitas tato. Penelitian ini dilakukan pada orang-orang dari empat studio tato dan universitas di Hawaii yang memiliki paling tidak satu tato menggunakan metode survey. Hasil

dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin sebuah tato dapat dilihat oleh orang lain, semakin tinggi nilai komunikatif tato tersebut. Sedangkan semakin tinggi *public self-consciousness* seseorang, maka semakin rendah visibilitas tato. Partisipan mempercayai bahwa masyarakat akan menilai mereka dengan buruk (Doss & Hubbard, 2009).

Keberlakuan stigma juga berbeda pada tato yang tersembunyi, sebagaimana temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hill. Penelitian Hill membahas mengenai visibilitas tato dengan menganalisis pengaruh gender seseorang, lokasi, dan ukuran tato terhadap penilaian orang lain mengenai individu tersebut. Dilakukan di Texas State University, partisipan dari penelitian tersebut terdiri dari 70 laki-laki dan 319 perempuan yang mayoritas berumur antara 18 hingga 19 tahun. Yang menjadi temuan dari penelitian tersebut adalah terkonfirmasi kedua hipotesis, yakni perilaku gender akan mempengaruhi penilaian individu dengan tato. Selanjutnya, bahwa tato yang lebih besar dan terlihat menuai penilaian negatif yang lebih banyak dibandingkan dengan tato yang kecil dan tidak terlihat (Hill, 2016).

Di Indonesia, khususnya, tidak dapat diragukan lagi bahwa tato dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, hal tersebut tidak menghentikan beberapa orang untuk tetap memiliki tato. Meskipun peletakkannya harus berada di bagian-bagian yang tertutup atau tersembunyi. Pada penelitian ini akan diketahui pemaknaan individu dengan tato tersembunyi yang dapat memungkinkan adanya keterkaitan dengan penilaian negatif yang diberikan masyarakat.

#### 1.5.5 Makna dan Tindakan Individu dalam Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi menitikberatkan pada proses pemaknaan. Menurut Littlejohn, tradisi ini memandang pemaknaan sebagai proses memahami realita secara sadar dan saksama. Pada dasarnya, fenomenologi adalah studi mengenai pengalaman hidup dengan pemaknaan sebagai fokus utamanya. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran manusia, sebuah tindakan kreatif yang mengklarifikasi pengalaman pribadi. Dasar dari tradisi ini merupakan ilmu hermeneutika, yakni

ilmu yang mempelajari tentang interpretasi makna. Terdapat banyak penulis yang membahas mengenai interpretasi, namun pengemuka hermeneutika yang terkenal yakni Paul Riceour, Stanley Fish, dan Hans-Georg Gadamer yang membahas tentang interpretasi teks. Namun teks yang dimaksud di sini tidak hanya terpaku pada teks yang tertulis, tradisi ini juga memandang tindakan sebagai teks.

Paul Riceour mengemukakan bahwa teks sendiri mengandung arti, teks juga dikatakan sebuah entitas yang berbeda dari apa yang dikonstruksi oleh penulis. Menurutnya, interpretasi teks harus disesuaikan oleh konteks waktu, mengikuti perkembangan zaman. Riceour mengutarakan bahwa teks sendiri tidak mengacu pada referensi historis karena teks terpisah oleh penulis.

Stanley Fish mengemukakan teori respon pembaca. Ia akan melontarkan pertanyaan “apa yang dilakukan oleh sebuah teks?” dan bukan “apa arti dari sebuah teks?”. Fish mengutarakan bahwa makna benar-benar tergantung oleh pembaca, dan tidak ada pemahaman teks yang objektif atau salah.

Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa kita semua melakukan interpretasi secara alami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari kita, yang berarti bahwa pengalaman kita dan dunia yang kita interpretasikan sangat berdekatan bahkan secara tidak langsung merupakan hal yang sama. Ia mengemukakan adanya presuposisi dan preasumsi saat akan menginterpretasi teks. Menurutnya, tidak ada pengetahuan yang benar-benar baru, melainkan pengetahuan atau pemahaman lama tentang sesuatu yang diperluas oleh pengetahuan yang baru didapat (Littlejohn & Foss, *Theories of Human Communication* 9th ed, 2008).

Melalui pemikiran Husserl sebagai pencetus fenomenologi beserta Heidegger dan Merleau-Ponty dalam Littlejohn & Foss, fenomenologi memiliki beberapa asumsi dasar yang menekankan pada pemikiran peneliti yang tidak dapat objektif, alam dan kehidupan ada pada analisis dari pengalaman sehari-hari, individu mencerminkan keadaan hidup mereka secara sosial, budaya, dan sejarah, serta posisi peneliti adalah mengumpulkan pemaknaan-pemaknaan seseorang terhadap suatu pengalaman, terakhir proses penelitian terfokus pada pertanyaan-pertanyaan seputar makna (Littlejohn & Foss, 2009).

Penelitian ini akan menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui pemaknaan dari *lived experience* informan untuk memiliki tato tersembunyi. Menurut Kosut, pemaknaan akan tato dibentuk dan direkonstruksi seiring dengan jalannya kehidupan sehari-hari pemakainya. Selain itu, visibilitas dari tato yang dimiliki berpengaruh dalam bagaimana mereka menjalani hidupnya, orang-orang dengan tato yang terlihat dan tersembunyi memiliki *tattoo experience* yang berbeda (Kosut, 2000).

Terdapat sebuah penelitian yang mengkaji mengenai subkultur tato dengan menggunakan metode fenomenologi, yakni milik Tabassum. Penelitian tersebut berfokus pada proyek identitas, konteks budaya, serta kronologi tato. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa stigma yang menyertai tato banyak dipengaruhi oleh konteks budaya, berujung pada pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut pekerjaan, termasuk pada bidang konseling, yang merupakan bidang pekerjaan dari Tabassum. Informan pada penelitian tersebut tidak mendefinisikan diri mereka sejalan dengan bagaimana stereotip-stereotip mendefinisikan diri mereka. Di samping itu, terdapat *sense of community* di dalam subkultur tato (Tabassum, 2013).

Dalam penelitian ini yang dieksekusi dengan menganalisis pemaknaan pengalaman individu dengan tato terhadap visibilitas tato mereka. Pemilihan topik dan metode dapat memenuhi *gap* penelitian mengenai tato yang ada di Indonesia.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat dirasakan dengan mengalaminya langsung. Nilai utama fenomenologi memprioritaskan dan menginvestigasi bagaimana manusia mengalami dan merasakan suatu fenomena, yang disebut dengan istilah *lived experience* atau *erlebnis* (Given, 2008). Metode ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan mengetahui *lived experience*, dapat menuai wawasan tentang betapa kompleks dan luasnya pengalaman seseorang saat mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka. Serta bahwa untuk

memahami tindakan manusia ditentukan oleh pengalaman hidupnya bukan sesuatu yang objektif (Sloan & Bowe, 2013).

Metode penelitian fenomenologi memiliki lima asumsi dasar. Pertama, penolakan terhadap pemikiran bahwa peneliti dapat menjadi objektif. Kedua, menekankan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai alam dan makna kehidupan ada pada analisis dari pengalaman sehari-hari, hingga ke kejadian yang sering diabaikan maknanya karena begitu tertanam sebagai hal yang normal di benak kita. Ketiga, individu-individu dapat dieksplor melalui cara-cara yang unik di mana mereka mencerminkan keadaan hidup mereka secara sosial, budaya, dan sejarah. Keempat, menekankan mengenai posisi peneliti dalam sebuah penelitian, yakni peneliti mengumpulkan pemaknaan-pemaknaan seseorang terhadap suatu pengalaman. Terakhir, proses penelitian terfokus pada pertanyaan-pertanyaan seputar makna, yang mana mencari pemahaman tentang suatu makna dan signifikansi dari suatu fenomena (Littlejohn & Foss, 2009).

Dengan metode ini, pengalaman informan dapat dibagikan dengan leluasa karena pendekatan ini memberikan kesempatan agar suaranya didengar (Creswell, 2012). Maka, dapat diketahui pemaknaan dan pengalaman individu dengan tato dan pengaturan visibilitas tato. Akan diungkap bagaimana individu tersebut mengalami fenomena memiliki tato yang *non-visible*, sebagai sesuatu hal yang menempel pada tubuh individu secara permanen.

### 1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dengan metode fenomenologi, akan dideskripsikan pengalaman hidup para informan dengan tato-tato yang letaknya tersembunyi. Deskripsi akan disajikan dalam bentuk narasi yang datanya diperoleh dari wawancara mendalam antara peneliti dengan informan, menjabarkan mengenai pengalamannya dengan pengaturan visibilitas tato.

### 1.6.3 Subjek Penelitian



Telah ditentukan syarat informan untuk penelitian ini, yakni: (1) subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki paling tidak satu tato yang letaknya tersembunyi, tertutup oleh baik pakaian, rambut, dan alas kaki (2) berasal dari Surabaya, dan (3) bersedia untuk diwawancarai.

Telah didapatkan lima informan yang memenuhi syarat-syarat tersebut:

1. Informan K, diwawancarai pada tanggal 16 Oktober 2019 dengan durasi wawancara sepanjang 1 jam, 13 menit, dan 12 detik
2. Informan D, diwawancarai pada tanggal 16 Oktober 2019 dengan durasi wawancara sepanjang 1 jam, 6 menit, dan 21 detik
3. Informan R, diwawancarai pada tanggal 19 Oktober 2019 dengan durasi wawancara sepanjang 45 menit dan 59 detik
4. Informan J, diwawancarai pada tanggal 24 Oktober 2019 dengan durasi wawancara sepanjang 31 menit dan 51 detik
5. Informan M, diwawancarai pada tanggal 27 Oktober 2019 dengan durasi wawancara sepanjang 30 menit dan 16 detik

#### 1.6.4 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tato-tato yang terletak di area tubuh yang biasa tertutup sehingga sukar untuk dilihat oleh individu lain, umumnya ditutup dengan pakaian. Tato-tato tersebut memiliki beragam desain dan terletak pada bagian torso, punggung, bahu, lengan atas, dan kaki.

#### 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Yang menjadi data primer adalah hasil yang diperoleh dengan wawancara mendalam pada informan, yakni individu yang memiliki tato tersembunyi. Dari wawancara mendalam, dapat diketahui bagaimana perasaan tersembunyi informan serta kepercayaan yang ada pada dirinya baik yang disadari maupun tidak (Ida, 2014).

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui referensi seperti jurnal ilmiah, buku, serta penelitian-penelitian terdahulu yang signifikan dengan topik yang diteliti.

**1.6.6 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam kemudian akan diolah dan pengalaman tiap-tiap informan akan dijabarkan secara naratif. Hasil wawancara akan melewati proses penyalinan atau transkrip yang bersumber dari rekaman audio saat wawancara dilaksanakan. Data-data yang didapatkan akan diinterpretasi dengan tujuan menjawab rumusan masalah penelitian ini. Pemilihan teknik ini dipilih untuk menggali informasi mengenai pemaknaan pengalaman secara lebih mendalam serta untuk menghormati privasi informan karena dimungkinkan memuat informasi-informasi yang sifatnya sangat personal sehingga tidak mungkin disampaikan di sebuah forum.